



Penyuluhan Berbasis Nilai-Nilai Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Umat Hindu Di Kota Mataram

1) Ni Wayan Rasmini, 2) I Wayan Karta

1) Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

2) Universitas Mataram

Email: 1) niwayanrasmini@iahn-gdepudja.ac.id, 2) wayan_karta@unram.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

Counseling, Tri Hita Karana, Moderation, Religion

Abstract

This community service activity aims to improve understanding, attitudes and skills about the values of tri hita karana in optimizing the religious moderation of Hindus in Sekarbela District, Mataram City. There were 24 target audiences, 6 each from Banjar Tri Parartha, Batu Dawa, Dangi Tukad and Batu Ringgit administrators. The place of activity is focused on the Saraswati Tanjungkarang Permai Temple. The activity is divided into 2 stages, stage 1 is outreach activities with direct learning methods to instill the concept of implementing the tri hita karana values. Phase 2 is a simulation of the implementation of the Tri Hita Karana aspects, with 2 groups in each aspect, to develop knowledge, attitudes and skills of religious moderation. The simulation of the paluhuran aspect is carried out with the theme of making ceremonial facilities, and the implementation of the god yadnya ceremony. The simulation on the pawongan aspect has the theme of mutual cooperation in public places and Banjar meetings. The simulation of palemahan aspects of the theme is burial/burning of bodies and cleaning/preservation of the environment. Data from counseling and simulation results were collected using a 4-scale observation guide instrument with religious moderation indicators. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner. The results of service activities in the form of understanding, attitudes and behavior of religious moderation reached an average of 77.7% which was classified as good. In the aspect of human relations with God, religious moderation is in the very good category. Aspects of human-human relations, in the good category. In the aspect of human-nature relations in the good category. Successively the most superior achievement of religious moderation occurred in the paluhuran aspect followed by the pawongan and palemahan aspects. It is hoped that every believer has proper knowledge of attitudes and skills about tri

hita karena so that they can carry out good religious moderation.

Kata kunci:

Penyuluhan, Tri Hita Karana, Moderasi, Beragama

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap dan keterampilan tentang nilai-nilai tri hita karena dalam mengoptimalkan moderasi beragama umat Hindu di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram. Ada 24 orang khalayak sasaran yang masing-masing 6 orang dari pengurus Banjar Tri Parartha, Batu Dawa, Dangi Tukad dan Batu Ringgit. Tempat kegiatan difokuskan di Pura Saraswati Tanjungkarang Permai. Kegiatan dibagi dalam 2 tahap, tahap 1 kegiatan penyuluhan dengan metode pembelajaran langsung untuk menanamkan konsep implementasi nilai-nilai tri hita karena. Tahap 2 kegiatan simulasi implementasi aspek-aspek tri hita karena, dengan masing-masing aspek ada 2 kelompok, untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan moderasi beragama. Simulasi aspek paluhuran, dilaksanakan dengan tema pembuatan sarana upacara, dan pelaksanaan upacara dewa yadnya. Simulasi pada aspek pawongan temanya gotong royong ditempat umum dan rapat Banjar. Simulasi aspek palemahan temanya penguburan/pembakaran jenazah dan pembersihan/pelestarian lingkungan. Data hasil penyuluhan dan simulasi dikumpulkan dengan instrumen pedoman observasi berskala 4 dengan indikator-indikator moderasi beragama. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil Kegiatan pengabdian berupa pemahaman, sikap dan perilaku moderasi beragama mencapai rata-rata 77,7% tergolong baik. Pada aspek hubungan manusia dengan Tuhan moderasi beragama pada kategori sangat baik. Aspek hubungan manusia-manusia, pada kategori baik. Pada aspek hubungan manusia-alam pada kategori baik. Secara berturut-turut capain moderasi beragama paling unggul terjadi pada aspek paluhuran diikuti aspek pawongan dan palemahan. Diharapkan setiap umat memiliki pengetahuan sikap dan keterampilan yang layak tentang tri hita karena supaya dapat melakukan moderasi beragama yang baik.

(Diterima : 25 Juni 2022, Direvisi : 30 Juni 2022, Diterbitkan : 30 Juni 2022)

PENDAHULUAN

Secara terorganisir telah terdapat kelompok-kelompok umat Hindu berbudaya Bali berdomisili di Pulau Lombok, tepatnya sejak tahun 1701. Umat ini migrasi dari Bali dengan misi berdagang, terutama antara penduduk Karangasem dengan penduduk Lombok bagian Barat. Sejak tahun 1740 kerajaan Karangasem memperluas wilayahnya sampai ke Bumi Sasak. Mulai saat itulah agama Hindu secara terorganisir diimplementasikan pada tatanan *kosala-kosali* berdasarkan nilai-nilai *tri hita karana*. Wawancara tokoh Agama Dusun Daging Tukad, Sekarbela, Kota Mataram (Pebruari 2022).

Bukti-bukti fisik dan sosial yang dapat diamati sebagai perwujudan *tri hita karana* pada masyarakat Hindu di Kota Mataram adalah adanya Pura Umum sebagai *paluhuran* ditingkat masyarakat seperti Pura Suranadi, Narmada, Lingsar, Mayura, Meru, Segara, Dalem Karang Jangkong, Gunung Pangsung dan lain-lain; adanya Banjar/karang sebagai *pawongan* seperti: Karang Siluman, Karang Medain, Batu Dawa, Tanah Embet, Kuranji, dan yang lainnya; *palemahan* terdiri dari Kuburan Karang Jangkong, Pagutan, Pagesangan, Batu Dawa dan lain-lain. Tanah garapan seperti sawah dan ladang, yang digunakan sebagai mata pencaharian pokok oleh umat Hindu. Pada umumnya letak Pura, Karang dan sawah, ladang serta kuburan senantiasa berada pada masyarakat yang heterogen berdasarkan agama, ras dan sosial budaya, terutama antara Hindu Bali dengan Sasak. Perkembangan lebih lanjut heterogenitas keberagaman semakin kompleks, telah berdampingan dengan semua agama yang diakui di Indonesia.

Kehidupan masyarakat Hindu berlandaskan nilai-nilai *tri hita karana*, menyebar sampai pada tingkat Karang dan keluarga. Pada institusi keluarga terbangun dalam *kosala-kosali* dengan struktur *Sanggah* sebagai *paluhuran*, rumah sebagai *pawongan*, kamar mandi/halaman sebagai *palemahan* (Rasmini, 2018a).

Struktur fisik masyarakat dan keluarga menjadi *paluhuran*, *pawongan*, dan *palemahan*, menjadi tiga pilar yang memandu kegiatan sosial masyarakat dan keagamaan, baik secara internal maupun eksternal. *Paluhuran* (tempat suci) digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban manusia terhadap Tuhan, dan melakukan upacara/*yadnya* utamanya Dewa *yadnya*. *Pawongan* digunakan sebagai implementasi sosial kemasyarakatan untuk melestarikan kewajiban setiap individu sebagai makhluk individu dan sosial, baik internal maupun eksternal. *Palemahan* digunakan sebagai sumber hidup dan kehidupan umat Hindu, serta sebagai pembuangan limbah, termasuk untuk menyelesaikan upacara kematian (SUKADI, 2006). Dalam kenyataannya nilai-nilai *tri hita karana* pada umat Hindu terlaksana secara integratif kolaboratif, antar kewajiban manusia sebagai ciptaan Tuhan, keharmonisan masyarakat dan pelestarian lingkungan, baik dalam upacara *yadnya* maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Hindu dalam kitab suci *weda* maupun sumber sastra yang lain, menyatakan perkembangan umat dari awal sampai akhir adalah menuju kedewasaan yang bertanggungjawab secara vertikal dan horizontal, yaitu wajib memahami tentang kelahiran, kehidupan, kematian. Umat Hindu yang dewasa telah melaksanakan secara vertikal terhadap penciptanya

melalui upacara yadnya; kedewasaan dalam mengharmoniskan diri-sendiri dengan orang lain, sehingga terbentuk masyarakat yang harmonis; dan kedewasaan untuk melestarikan alam lingkungan sebagai sumber hidup dan kehidupan (Pudja, 2013).

Kehidupan umat Hindu pada masyarakat yang heterogen seperti di Mataram, sesungguhnya telah berbekal norma-norma yang kuat untuk mencegah terjadinya konflik baik berlandaskan nilai-nilai agama (dharma) antar umat, norma-norma sosial (adat dan hukum formal) yang berlaku, maupun hukum alam (*rtam*) (Segara, 2012).

Ada beberapa model implementasi *tri hita karana* dalam ajaran Hindu, dapat berupa legenda, cerita rakyat maupun cerita wayang:

Gunamanta sang Dasarata

Wruh sira ring weda bhakti ring deva

Tar malupeng pitre puja

Masih ta sireng swagotra kabeh

Artinya: Sang Dasarata seseorang yang menguasai isi weda dan berbakti kepada dewa, leluhur, dan mencintai keluarga serta rakyat (Sugita, 2019). Jika disimak lebih lanjut bahwa Sang Dasarata adalah model yang mengimplementasikan nilai-nilai *tri hita karana* di dalam keluarga dan rakyatnya.

Masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman dalam budaya, agama, ras, Bahasa, suku, tradisi dan sebagainya, merupakan warisan leluhur yang wajib dilestarikan tanpa mengenal waktu dan ruang. Dalam rangka meminimalisir konflik yang terjadi sebagai akibat dari kebhinekaan tersebut diperlukan kompetensi dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip moderasi beragama bagi setiap umat beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan

perilaku beragama yang moderat, toleran, menghargai kemajemukan, dan selalu mengejawantahkan manfaat kebersamaan. Diperlukan pengakuan atas keberadaan pihak lain, toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (Akhmadi, 2019).

Masing-masing ajaran agama memiliki prinsip-prinsip moderasi beragama yang bervariasi namun dengan tujuan yang sama, seperti: mengambil jalan tengah, berkesinambungan, lurus dan tegas, membangun persamaan, musyawarah, reformasi, menentukan prioritas, dinamis, inovatif, dan berkeadaban (Hasan, 2021). Implementasi prinsip tersebut dapat mencegah dan menghindari sikap ekstrimisme, yaitu paham yang memandang sesuatu hanya dalam satu perspektif kebenaran dirinya saja. Toleransi beragama di Indonesia dilakukan dengan tidak mendiskriminasi agama lain, melalui sikap dan perilaku toleransi, menjaga stabilitas, dan menjaga kerukunan umat beragama (Rahayu & Lesmana, 2019). Toleransi merupakan modal utama moderasi beragama, dengan toleransi dapat menghindari sikap ekstrimisme dan radikalisme, toleransi beragama bukan saling melebur dalam keyakinan, melainkan merupakan interaksi sosial dengan tetap memperhatikan batas boleh dan tidak boleh (Abror & Mhd., 2020).

Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan mengupayakan lembaga pendidikan sebagai laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosioreligius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019). Membangun sikap moderasi beragama pada Perguruan Tinggi dilakukan melalui menanamkan

metodologi ajaran agama, menguasai substansi pendidikan agama yang moderat, mengedepankan sikap dan keteladanan pendidik, menyediakan fasilitas untuk berekspresi yang toleran, pembinaan dan pendampingan kegiatan mahasiswa, dan melakukan evaluasi (Anwar & Muhayati, 2021). Implementasi moderasi beragama pada kaum milenial dilakukan melalui pengenalan terhadap diri sendiri tentang aspek sosial, emosional, dan spiritual dalam mengimplementasikan ajaran agama berlandaskan pada perilaku yang bijak dan toleran, tidak dengan kekerasan dan saling menghakimi (Rahman, 2022).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi moderasi beragama ditengah-tengah multikultur Indonesia adalah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, pelebagaan moderasi beragama dalam program dan kebijakan yang mengikat, dan mengintegrasikan perspektif moderasi beragama kedalam berbagai sektor pembangunan (Jamaluddin, 2022). Ditingkat desa moderasi beragama diterapkan mulai dari penanaman konsep moderasi beragama itu sendiri dan mengimplementasikan berbasis kearifan lokal seperti saling menghormati dan menghargai perbedaan (Firdaus et al., 2021). Nilai sosial keberagaman mendukung moderasi beragama, seperti nilai transendental dalam konteks kehidupan antar umat beragama, nilai humanis berupa sikap akomodatif dalam menjaga nasionalisme, sikap liberasi yaitu anti radikalisme untuk mewujudkan kehidupan yang aman

dan damai (Wahyudin et al., 2021). Gerakan moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui media sosial dengan memanfaatkan popularitas layanan jejaring media sosial tersebut (Pratiwi et al., 2021).

Hasil-hasil penelitian yang dikemukakan di atas menunjukkan toleransi dan moderasi beragama dominan terlaksana pada aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial berlandaskan pada sikap toleransi. Namun dalam perspektif nilai-nilai *tri hita karana*, disamping mengedepankan keharmonisan manusia dengan Tuhan, dan keharmonisan hubungan manusia-manusia, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang wajib untuk memelihara dan melestarikan lingkungan sebagai sumber hidup dan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut umat Hindu sangat membutuhkan adanya kegiatan penyuluhan untuk menanamkan nilai-nilai *tri hita karana* yang terdiri dari nilai-nilai agama, sosial, dan alam. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen sebagaimana masyarakat Indonesia.

METODE

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengurus banjar berbasis agama Hindu yang terdapat dikecamatan Sekarbela dengan jumlah 24 orang, yang berasal dari: Banjar Triparartha 6 orang, Batu dawa 6 orang, Dangin Tukad 6 orang dan Banjar Baturinggit 6 orang. Sasaran dari masing-masing Banjar ditentukan berdasarkan struktur kepengurusan, masing-masing satu orang: Ketua umum, sekretaris, ketua bidang adat dan agama, ketua bidang pembangunan, koordinator pendidikan dan koordinator upacara.

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, hari pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Pebruari 2022 jam 16.00- 21.00 Witta, dengan rincian acara sebagai berikut: jam 16.00- 16.30, pembukaan, 16.30- 18. 30 witta penyuluhan penanaman konsep nilai-nilai *tri hita karana* menggunakan metode pembelajaran kooperatif berbasis masalah yang bersifat kontekstual, mengenai moderasi beragama. Jam 18.30- 19.30 sembahyang bersama ditempat acara yaitu Pura Saraswati Tanjung Karang Permai. Jam 19.30 - 21.00 witta melakukan diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai *tri hita karana* sebagai landasan moderasi beragama, dilanjutkan dengan penutupan. Pada isian penutupan dilakukan kegiatan pemberian tugas berstruktur tentang proyek simulasi kegiatan moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai *tri hita karana*. Ada 6 topik yang disimulasikan yaitu: 2 topik simulasi tentang aktivitas umat dalam kegiatan *paluhuran* yaitu upacara dewa yadnya. Tema 1.1 penyiapan sarana upacara yadnya, 1.2 kegiatan pelaksanaan upacara; 2 topik simulasi tentang aktivitas umat dalam kegiatan *pawongan* yaitu upacara kegiatan sosial kemasyarakatan. Tema 2.1 gotong royong ditempat umum, 2.2 kegiatan rapat Banjar; 2 topik simulasi tentang aktivitas umat dalam kegiatan *palemahan* yaitu kegiatan duka/kematian dan kegiatan kebersihan dan pelestarian lingkungan. Tema 3.1 penguburan/pembakaran *sawe*, 3.2 pembersihan dan pelestarian lingkungan. Anggota kelompok ditetapkan secara acak menggunakan teknik undian. Tanggal 21 Pebruari sampai dengan tanggal 5 maret 2022 setiap kelompok ditugaskan membuat rencana simulasi aktivitas

keberagamaan sesuai tema yang diperoleh berdasarkan undian berlandaskan nilai-nilai *tri hita karana*. Langkah-langkah pokok simulasi terdiri dari: 1) kegiatan awal menyampaikan tujuan kegiatan, langkah-langkah, peran anggota dan hasil yang diharapkan. 2) kegiatan inti adalah pelaksanaan simulasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat. 3) melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan simulasi yang menyangkut tentang deskripsi perasaan selama simulasi dan evaluasi diri terhadap ketercapaian moderasi beragama.

Instrumen penilaian untuk mengukur capaian hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah komponen-komponen moderasi beragama yang terdiri dari: mengambil jalan tengah, berkesinambungan, lurus dan tegas, membangun persamaan, musyawarah, menentukan prioritas, dinamis, inovatif, dan berkeadaban dengan obyek nilai-nilai *tri hita karana*. Instrumen ini berupa pedoman observasi menggunakan *rating scale* 4 kategori: 4 = perilaku sangat sesuai dengan moderasi beragama; 3 = sesuai; 2 = cukup sesuai; 1 = tidak sesuai. Data dianalisis menggunakan teknik modus yaitu frekuensi indikatro yang muncul dan frekuensi indikator yang berskala 3 dan 4 = perilaku moderat, skala 1 dan 2 = perilaku kurang moderat. Hasil analisis disimpulkan secara kualitatif berupa stemen yang disusun dengan kalimat positif.

Hari kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2022, dengan kegiatan sebagai berikut: jam 16.00 - 17.30 witta pelaksanaan simulasi moderasi beragama secara paralel semua kelompok sesuai tema masing-masing. Jam 17.30 - 18. 30 kegiatan asesmen proses dan hasil simulasi

menggunakan instrumen. Dilanjutkan dengan refleksi dan verifikasi data hasil pengukuran. Jam 18.30 - 19.30 sembahyang bersama di Pura Saraswati dilanjutkan sambutan tunggal dari Ketua Banjar Triparartha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipetakan berdasarkan aspek-aspek *tri hita karana*, yaitu: 1 *Paluhuran*, nilai keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan yang dilaksanakan dengan kegiatan upacara dewa yadnya, yang terdiri dari kegiatan mempersiapkan sarana upacara dan kegiatan melakukan upacara. 2 *Pawongan*, yaitu

keharmonisan hubungan manusia dengan manusia melalui kegiatan gotong royong ditempat umum dan rapat Banjar. 3, *Palemahan*, yaitu kegiatan upacara penguburan/pembakaran jenazah, dan kegiatan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.

Masing-masing perilaku masyarakat dalam simulasi moderasi beragama diungkap berdasarkan indikator sebagai berikut: 1) mengambil jalan tengah, 2) berkesinambungan, 3) lurus dan tegas, 4) membangun persamaan, 5) musyawarah, 6) menentukan prioritas, 7) dinamis, 8) inovatif, dan 9) berkeadaban.

Tabel 1. Data Hasil Penyuluhan Nilai-nilai *Tri Hita Karana* untuk Meningkatkan Moderasi Beragama

Aspek	Indikator	Capaian Hasil	Kategori
<i>Paluhuran</i>	Mengambil jalan tengah	3	S
	berkesinambungan	4	SS
	Lurus dan tegas	4	SS
	Membangun persamaan	2	CS
	Musyawarah	4	SS
	Menentukan prioritas	4	SS
	Dinamis	3	S
	Inovatif	3	S
	Berkeadaban	4	SS
	Sub Total		
<i>Pawongan</i>	Mengambil jalan tengah	4	SS
	berkesinambungan	3	S
	Lurus dan tegas	2	CS
	Membangun persamaan	4	SS
	Musyawarah	4	SS
	Menentukan prioritas	4	SS
	Dinamis	2	CS
	Inovatif	2	CS
	Berkeadaban	3	SS
	Sub Total		

			S = 2, CS= 3 TS= 0
<i>Palemahan</i>	Mengambil jalan tengah	3	S
	berkesinambungan	2	CS
	Lurus dan tegas	3	S
	Membangun persamaan	4	SS
	Musyawarah	4	SS
	Menentukan prioritas	3	S
	Dinamis	1	TS
	Inovatif	2	CS
	Berkeadaban	3	S
	Sub Total		SS= 2, S = 4, CS= 2 TS= 1
Total			SS= 3 S = 4 CS= 2 TS= 0

Hasil analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif memperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1) Moderasi beragama pada aspek *paluhuran* yaitu kegiatan umat Hindu dalam kaitannya dengan tanggungjawab terhadap Tuhan sebagai pencipta yang diimplementasikan dalam upacara dewa yadnya terjadi perilaku moderasi beragama rata-rata 86,11% berkategori sangat baik. Namun demikian dari 9 indikator moderasi beragama dalam kaitannya dengan aktivitas menyiapkan sarana upacara dan pelaksanaan upacara dewa yadnya terdapat 1 indikator yaitu membangun persamaan, belum sesuai dengan kriteria perilaku moderasi beragama yang baik. Umat Hindu mempersepsi bahwa dalam kaitannya dengan sarana upacara dan pelaksanaan upacara dewa yadnya telah memiliki *tattva* dan *Susila* yang telah tertuang didalam

kitab suci, sehingga umat Hindu meyakini dan sering berpikir dogmatis untuk menerima apa adanya. Hal itu juga banyak dipengaruhi oleh adat dan nilai-nilai kearifan local sehingga membangun persamaan antar adat yang berbeda dan daerah yang berbeda menjadi sangat lambat.

2) Moderasi beragama pada aspek *pawongan* yang diungkap melalui aktivitas sosial kemasyarakatan gotong royong ditempat umum dan proses rapat Banjar, diperoleh angka rata-rata 77,77% tergolong baik. Namun demikian terdapat 4 dari 9 indikator yang sudah terlaksana dengan sangat sesuai berdasarkan kriteria moderasi beragama, yaitu aspek perilaku moderat, persamaan, musyawarah, dan skala prioritas. Berikutnya terdapat 3 indikator yang belum sesuai dengan kriteria moderasi beragama, yaitu belum lurus dan tegas, dinamis, dan inovatif. Hal ini disebabkan karena terbatasnya penguasaan ilmu

pengetahuan, aturan-aturan, hukum adat, dan hukum formal, sehingga muncul keragu-raguan dalam bertindak tegas, dinamis, dan inovatif dalam kegiatan sosial keagamaan.

3) Moderasi beragama pada aspek *palemahan* yaitu perilaku mengembangkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam melalui kegiatan memelihara dan melestarikan alam, seperti: upacara penguburan/pembakaran jenazah dan pembersihan/pelestarian lingkungan memperoleh angka rata-rata 69,44% tergolong baik. Terdapat 3 indikator yang belum sesuai dengan kriteria perilaku moderasi beragama yaitu: indikator berkesinambungan, dinamis, dan inovatif. Umat Hindu belum melaksanakan kewajiban dalam memelihara dan melestarikan alam secara kontinyu dan berkesinambungan, dinamis mengikuti perkembangan, dan inovatif mengikuti kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kemampuan masyarakat untuk menguasai Iptek, teknologi

informasi, dan perkembangan kebutuhan masyarakat global.

4) Nilai-nilai *tri hita karana* yang bersifat holistik dan intergratif antara aspek *paluhuran*, *paawongan*, dan *palemahan* yang mencerminkan umat Hindu yang dewasa dan bertanggungjawab secara vertikal dan horizontal dalam perilaku keberagamaan berdasarkan 9 indikator moderasi beragama ditemukan angka rata-rata 77,77% tergolong baik. Berarti setelah diberi penyuluhan nilai-nilai *tri hita karana* dalam totalitas kehidupan umat Hindu berupa pelestarian ajaran agama untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan Tuhan, pelestarian etika/adat dan hukum formal dalam mengatur keharmonisan hubungan manusia dengan manusia, dan pelestarian hubungan-alam dengan mengimplementasikan hukum alam (*rtam*) secara kolaboratif integratif didalam seluruh lapisan masyarakat, maka masyarakat telah berperilaku sesuai dengan indikator-indikator moderasi beragama.



Gambar 1. : Kegiatan Penyuluhan Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan Moderasi Beragama Umat Hindu Di Kota Mataram

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pembelajaran langsung *direct learning* (Olson, 2010) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai *tri hita karana* melalui sajian materi, diskusi, dan penarikan kesimpulan tentang konsep, pembentukan sikap, dan nilai-nilai. Penanaman nilai-nilai *tri hita karana* dalam diri setiap peserta menggunakan teori konstruktivistik yaitu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan dan membangun kerangka berpikir berdasarkan interaksi antara nilai-nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai baru yang diintroduksi melalui pembelajaran (penyuluhan) (Gredler, Margaret E. dialih bahasakan Tri Wibowo, 2011). Keberhasilan penanaman nilai-nilai *tri hita karana* pada masyarakat sasaran sangat tergantung dari besarnya kebutuhan dan motivasi untuk berubah (Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, 2012).

Kemampuan untuk menerapkan moderasi beragama banyak tergantung dari sikap dan perilaku toleran terhadap dunia eksternal dalam situasi kemajemukan. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan berafiliasi yaitu kemauan untuk menyamakan diri dengan orang lain yang diidolakan karena termotivasi oleh berbagai tujuan dan keinginan yang khas (Wirawan, 2012). Keberagaman dalam berbagai aspek seperti: agama, ras, suku, sosial budaya dan lain-lain, dipandang sebagai kekayaan yang luar biasa untuk mengakulturasikan perbedaan-perbedaan dalam membangun sebuah

persamaan. Sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan orang lain, memiliki sikap toleran, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama di Indonesia bukan peleburan nilai agama-agama, namun setiap umat beragama tidak mendiskriminasi agama yang lain, hal ini sesuai dengan konsep toleransi yang mengembangkan pola hidup berdampingan, menjaga stabilitas antar umat dan kerukunan antar umat beragama (Rahayu & Lesmana, 2019).

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, membuat kebijakan yang mengikat pelebagaan moderasi beragama dan mengintegrasikannya dalam berbagai sektor pembangunan (Jamaluddin, 2022). Nilai-nilai *tri hita karana* diyakini oleh umat Hindu sebagai landasan dan tujuan hidup untuk melaksanakan kewajiban manusia terhadap Tuhan, terhadap manusia lain, dan terhadap lingkungan alam. Kewajiban manusia terhadap Tuhan menggunakan ajaran *catur marga yoga* yang menyediakan ruang dan kebebasan bagi setiap umat melakukan interpretasi keyakinannya dalam bentuk iman, ritual dan hubungan sosial (Triguna, 2019). Secara alamiah keharmonisan manusia dengan alam mengandung makna bahwa manusia berpikir dan berperilaku sesuai hak asasi alam, sehingga alam tumbuh dan berkembang dengan lestari, yang menyebabkan manusia dapat memenuhi

kebutuhan hidup secara fisik, psikis, dan religious (Rasmini, 2018b).

Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai *tri hita karana* akan terlaksana dalam tiga dimensi yaitu dimensi ketuhana, kemanusiaan dan lingkungan alam. Ini berarti manusia telah melaksanakan seluruh kewajiban yang harus dilakukan semasa manusia hidup. Kualitas perilaku sebagaimana ketentuan pada nilai-nilai *tri hita karana* dapat meningkatkan kualitas pribadi umat yang diyakini sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas hidup di dunia dan diharapkan dapat menjadi sebuah pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Sesuai temuan dan hasil pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan tahap satu tentang penyuluhan nilai-nilai *tri hita karana* berjalan dengan baik, sesuai dengan rencana, dan terjadi peningkatan pemahaman tentang isi penyuluhan yang diperoleh berdasarkan hasil tanya jawab selama kegiatan dan diakhir kegiatan.

2. Kegiatan tahap dua yaitu simulasi moderasi beragama berlandaskan aspek *paluhuran*, *pawongan* dan *palemahan* dengan target indikator moderasi mencapai hasil sebagian besar mencapai indikator moderasi beragama rata-rata pada kategori baik, sebagian sangat baik dan sebagian kecil cukup baik.

3. Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang moderasi beragama disimpulkan sikap dan perilaku moderasi beragama sebagai akibat dari penyuluhan nilai-nilai *tri hita karana* mencapai rata-rata 77,7% tergolong baik. Jika dirinci berdasarkan aspek-aspek *tri hita karana* dapat disimpulkan bahwa keberagamaan umat Hindu pada aspek hubungan manusia dengan Tuhan telah terlaksana moderasi beragama pada kategori sangat baik. Keberagamaan umat Hindu pada aspek hubungan manusia dengan manusia dapat mewujudkan moderasi beragama pada kategori baik. Keberagamaan umat Hindu pada aspek hubungan manusia dengan alam mampu mewujudkan moderasi beragama pada kategori baik. Secara berturut-turut capain paling unggul terjadi pada aspek *paluhuran* diikuti aspek *pawongan* dan *palemahan*.

Saran dan rekomendasi dikemukakan berdasarkan simpulan-simpulan utama sebagai berikut: walaupun umat Hindu telah meyakini nilai-nilai *tri hita karana* sebagai pedoman dan tujuan hidup, namun untuk dapat melaksanakan moderasi beragama didalam masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang sangat majemuk, diperlukan pengetahuan yang tinggi tentang konsepnya, sikap yang positif pada setiap umat, dan keterampilan untuk mengimplementasikannya dengan penuh toleransi mengikuti indikator-indikator moderasi beragama. Berdasarkan hal tersebut, maka umat Hindu dapat menjadi model implementasi moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat yang

majemuk berdasarkan agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, & Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137-148.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI Keanekaragaman Indonesia meliputi agama , bahasa , suku , tradisi , adat budaya , dan warna kulit (Azizah and Purjatian , 2015)*. *Keanekaragaman yakni bersikap adaptif , inklusif dan toleran tersebut*. 12(1), 1-15.
- Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, J. L. M. D. E. T. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi* (Edisi Ketu). PT Indeks.
- Firdaus, A., Faiza Ananda, C., Kurniawan, D., Rinda Minati, D., Noviandanu, H., Zuhri, M., Angelina Pasaribu, N., Aisyah Tanjung, S., Maulana, S., & Sitepu, R. (2021). Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Ulumuddin*, 11(2), 193-210. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam
- Gredler, Margaret E. dialih bahasakan Tri Wibowo, B. S. (2011). *Learning ann Intruction Teori dan aplikasi* (Edisi keen). Kencana Prenada Media Group.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111-123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tenag Multikulturalitas Indonesia. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>
- Olson, B. R. H. & Matthew H. D. B. T. W. B. S. (2010). *Theories Of Learning (Teori Belajar)* (Edisi Ketu). Kencana Prenada Media Group.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., & Ismail. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok) Tafsir UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83-94. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>.
- Pudja, G. (n.d.). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)* (I. W. Maswinara (ed.)). Paramita.
- Rahayu, luh riniti, & Lesmana, putu surya wedra. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Rahman, A. (2022). MODERASI BERAGAMA: IMPLEMENTASI REFLEKSI GENERASI MILENIAL YANG BIJAKSANA ل َ َ . *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 3(1).
- Rasmini, N. W. (2018a). Pengasuhan Holistik Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Mengembangkan

- Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Hindu. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12 Nomor 1. [https://doi.org/p-issn: 1693-1602](https://doi.org/p-issn:1693-1602). e-ISSN: 2503-0566
- Rasmini, N. W. (2018b). Pengasuhan Holistik Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Hindu. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini. Akreditasi Nasional*, 12.
- Segara, I. N. Y. (2012). *HINDU DAN MULTIKULTURALISME: Sejarah, Warisan Budaya, Teks Suci dan Refleksi Kritis*. 1993, 9-10.
- Sugita, I. wayan dan S. (2019). *Makna Ajaran Kanda Pat dalam Pementasan Wayang Cupak*. 207.
- SUKADI. (2006). *PENDIDIKAN IPS SEBAGAI REKONSTRUKSI PENGALAMAN BUDAYA BERBASIS IDIOLOG TRI HITA KARANA (STUDI ETNOGRAFI TENTANG PENGARUH MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PENDIDIKAN IPS PADA SMU NEGERI 1 UBUD BALI. PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Triguna, I. B. G. Y. T. dan A. A. (2019). *Catur Marga Yoga Kontribusi dalam Moderasi Beragama*. 71.
- Wahyudin, W., Taufiq, A., & Islamy, A. (2021). Nilai Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama. *Tadbir: Jurnal* <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/4467>
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenada Media Group.